

Title : **PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 2 NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI**

Author : **IDHAM SANI**
Institution : Tanjungpura University of Pontianak, Indonesia
Email : saniidham07@gmail.com

Abstract : *This paper aims at illustrating clinical supervision within head master learning process in junior high school. this study employed descriptive qualitative design. The instrument of this study is interview guide and direct practice of the reseracher. The data was obtained through interview, observation, and documentation. The data obtained, then, were analyzed descriptively using interactive analysis model with the steps of collecting data, reducing data, exposing data, and drawing conclusion. The result of this study showed that clinical supervision could improve teacher's performance in junior high school.*

Keywords : *Pendidikan, Islam, Akhlak, Komunikasi, Orang Tua.*

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan karena guru langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekaolah, guru, tenaga administrasi dan siswa, serta hubungan baik antara lain kepala sekolah, guru, tenaga adminstrasi dan siswa, serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dangan orang tua muid/msyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu, upaya-upaya untuk meningkatkan kenirja guru biasanya dilakukan dengan memberikan motivasi disamping cara-cara lain Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru, seperti rendahnya minat guru dalam mengajar, ketidak mampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar, menggunakan keterampilan mengajar yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran, ada guru yang selalu ketinggalan informasi pembaharuan bidang pembelajaran, kurangnya koordinasi

antar kolega, model, dan strategi pembelajaran yang tidak efektif dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berbagai usaha telah dilakukan guna untuk meningkatkan motivasi kerja yang tinggi terhadap guru. Adapun upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru, berbagai penataran guru baik yang dilakukan secara berkala maupun dilakukan secara berkesinambungan yang telah dilakukan. Disamping itu kesejahteraan guru yang disadari merupakan tiang penyangga dari kualitas layanan yang diberikan pada guru, juga sudah mulai diperhatikan meskipun dalam skala yang sangat kecil, pemberian insentif bagi guru yang mengajar dan pemberian tunjangan fungsional bagi guru telah pernah dilakukan.

Selain upaya yang secara khusus dilakukan untuk kemampuan profesional dan kesejahteraan guru, upaya yang sangat penting adalah upaya untuk meningkatkan kualifikasi guru. Namun demikian berbagai indikator terhadap peningkatan kinerja guru telah dilakukan tetapi belum menunjukkan peningkatan kerja yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut dalam rangka meningkatkan kinerja guru maka perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh membantu guru menggunakan strategi dan model pembelajaran serta keterampilan mengajar sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan supervisi dengan pendekatan klinis menggunakan fungsi sebagai pendiagnostik. Pendekatan supervisi klinis menggambarkan unsur-unsur dari sebuah pertemuan antara supervisor/kepala sekolah dengan guru yang bersepakat dan berencana untuk melakukan observasi saat mengajar.

Supervisi klinis sebagai suatu sistem intrusional yang menggambarkan perilaku kepala sekolah selaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik siswa. Supervisi merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Muslim, 2008). Dengan supervisi diharapkan guru memiliki kemampuan dan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Supervisi klinis dapat diartikan proses pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegial atau kesejawatan antara supervisor dan guru (Sergiovanni, 1979 dalam Imron, 2011). Menurut Cogan (dalam Sagala, 2012), bahwa supervisi klinis sebagai upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran. Jadi, supervisi klinis dirancang untuk memperbaiki dan mengembangkan pengajaran melalui pengembangan profesional guru.

Menurut Imron (2011), asumsi pendekatan supervisi klinis adalah bahwa para guru dalam proses pembelajaran, berdasarkan atas hasil riset, lebih suka dikembangkan melalui supervisi klinis yang bersifat kolegial dibandingkan dengan supervisi yang lain, apalagi dengan cara-cara yang otoriter. Dalam supervisi klinis lebih banyak muatan kolegial sehingga dapat dijadikan suatu pendekatan yang lebih efektif digunakan.

Acheson dan Gall (1987) mengemukakan dasar supervisi klinis, meliputi (1) meningkatkan kualitas keterampilan intelektual dan performan guru secara spesifik; (2) kegiatan supervisi bertanggung jawab membantu guru untuk mengembangkan (a) kemampuan menganalisis proses pembelajaran berdasar data yang benar dan sistematis, (b)

keterampilan menguji coba, mengadaptasi, dan memodifikasi kurikulum, dan (c) menggunakan teknik-teknik mengajar; (3) supervisi menekankan pada apa dan bagaimana guru mengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; (4) perencanaan dan analisis berpusat pada perumusan dan pengujian hipotesis pembelajaran berdasarkan bukti hasil observasi; (5) konferensi berkaitan dengan isu-isu mengenai pembelajaran; (6) konferensi sebagai umpan balik mengarah pada analisis konstruktif dan penguatan terhadap pola-pola yang berhasil; (7) observasi berdasarkan bukti bukan pada pertimbangan nilai substansial; (8) siklus perencanaan, analisa dan observasi secara berkelanjutan dan kumulatif; (9) supervisi mencerminkan proses memberi dan menerima yang dinamis, dimana posisi supervisor dan guru adalah kolega yang berupaya meneliti untuk menemukan pemahaman yang mengerti bidang pendidikan; (10) supervisi berpusat pada analisis pembelajaran; (11) guru secara individual bebas dan bertanggung jawab dalam menganalisis dan menilai isu-isu, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan personal guru dalam mengajar; (12) proses supervisi dapat diterima, dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan; (13) supervisor bertanggung jawab untuk menganalisis kegiatan supervisinya.

Acheson dan Gall (1987), menyatakan tujuan supervisi klinis adalah (1) pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik, (2) dapat memecahkan permasalahan, (3) membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru, dan (5) membantu guru berperilaku baik sebagai upaya pengembangan profesional guru. Sagala (2012) menegaskan, tujuan khusus supervisi klinis adalah (1) menyediakan suatu balikan yang objektif terhadap kegiatan guru yang baru dilaksanakan; (2) mendiagnosis, membantu memecahkan masalah pembelajaran; (3) membantu guru dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilannya dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran; (4) sebagai dasar dalam menilai guru pada kemajuan pendidikan, promosi, dan jabatan mereka; (5) membantu guru dalam mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri; (6) perhatian utama pada kebutuhan guru dalam pembelajaran.

Menurut Masaong (2013), supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu, supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki performansi guru dalam pembelajaran dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif. Jadi, tujuan supervisi klinis pada dasarnya untuk memberikan layanan terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada guru sewaktu mengajar.

Menurut Imron (2011), pelaksanaannya supervisi klinis terbagi menjadi tiga tahapan, yakni kegiatan awal, observasi mengajar, dan pertemuan balikan. *Pertama*, pertemuan awal (*preconference*), yaitu membahas kontrak kerja untuk melakukan observasi kelas pada saat guru mengajar. *Kedua*, tahapan observasi kelas, yakni melakukan pengamatan pada saat guru melaksanakan pembelajaran. *Ketiga*, tahap pertemuan balikan (*post conference*), yaitu tahap analisis observasi yang dilakukan supervisor guna memberikan solusi pada masalah yang terjadi dalam pembelajaran.

Tahapan supervisi klinis dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, tahap pertemuan awal dengan kegiatan antara lain: (1) supervisor dan guru menciptakan suasana yang akrab untuk menghindari beban psikologis; (2) supervisor menyampaikan laporan kepada guru

dalam suasana kolegialistis sehingga guru mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi; (3) supervisor dan guru bersama-sama membahas rencana pembelajaran; (4) supervisor dan guru mengkaji dan mengenali keterampilan mengajar agar guru memilih yang akan disepakati; (5) supervisor dan guru mengembangkan instrumen yang akan dipakai sebagai panduan untuk mengobservasi penampilan guru; (6) menentukan waktu untuk pelaksanaan supervisi. *Kedua*, tahap observasi atau pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan keterampilan mengajar yang telah disepakati pada tahap awal. Sementara kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap kegiatan mengajar guru dengan pedoman instrument yang telah disepakati bersama. Aktivitas pada tahap ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Pengawas bersama guru memasuki ruang kelas dengan penuh keakraban; (2) guru memberikan penjelasan kepada siswa maksud kedatangan supervisor; (3) supervisor melakukan observasi penampilan guru dengan mempergunakan format observasi yang telah dibuat dan disepakati; (4) selama pengamatan supervisor hanya memfokuskan pada kesepakatan kontrak dengan guru. Jika ada hal-hal yang penting di luar dari kontrak supervisor dapat membuat catatan untuk pembinaan selanjutnya; (5) setelah pembelajaran selesai, guru bersama-sama dengan supervisor menuju ruangan khusus untuk mengadakan diskusi hasil pengamatan.

Pada tahap ketiga, yaitu pertemuan balikan, tahap menganalisis hasil observasi kelas. Langkah pada tahap ini, meliputi: (1) Supervisor menanyakan perasaan guru ketika proses pembelajaran berlangsung; (2) supervisor memberikan penguatan pada guru tentang proses belajar yang baru dilaksanakan; (3) supervisor dan guru memperjelas kontrak yang dilakukan mulai tujuan sampai pelaksanaan evaluasi; (4) supervisor menunjukkan hasil observasi berdasarkan format yang disepakati; (5) supervisor menanyakan pada guru perasaannya dengan hasil observasi tersebut; (6) supervisor meminta pendapat guru mengenai penilaian dirinya sendiri; (7) supervisor dan guru membuat kesimpulan dan penilaian bersama; (8) supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya.

Kinerja guru dapat dipersepsikan sebagai perilaku kerja yang ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tugas tersebut dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu kerja. Guru yang memiliki kinerja yang tinggi tentu akan menghasilkan yang terbaik sesuai tujuan. Sebagai bagian dari institusi pendidikan, guru diharapkan dapat menyukseskan tujuan pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan pembelajaran yang berkualitas, prestasi peserta didik akan meningkat.

Sahertian (1995) menyatakan, batasan tentang kriteria kinerja guru yang baik, yaitu bagi seorang guru harus mampu melayani pembelajaran siswa secara individu dan kelompok, membuat perencanaan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran dan melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan dapat menempatkan diri sebagai pemimpin dan fasilitator yang aktif bagi para siswanya.

Selanjutnya Sahertian (2008) mengemukakan bahwa guru yang profesional memiliki ciri-ciri (1) memiliki kemampuan dan ahli dalam pendidikan dan pembelajaran; (2) bertanggung jawab, yakni memiliki komitmen terhadap tugasnya; (3) memiliki rasa kebersamaan dan menghayati tugasnya sebagai bentuk karier hidup serta dapat menjunjung tinggi kode etik guru. Tugas pokok dan fungsi guru yang diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran merupakan bentuk kinerja guru. Dalam merencanakan pembelajaran harus

dibuat sebaik mungkin, ini karena perencanaan yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20a, bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Untuk mewujudkan semua itu guru perlu memiliki semangat dan berkeinginan untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan motivasi diri yang tinggi pasti guru dapat mewujudkan kinerja yang baik guna menciptakan pendidikan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 2 Nanga Pinoh bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan dan pola supervisi klinis kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru. Moleong (2006:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Adapun yang menjadi subjek dalam yang dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah wakil kepala sekolah, dan Dewan guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 2 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gay dan Airasian (Emzir, 2010:37) menjelaskan, pengumpulan data observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal merupakan sumber data kualitatif. Sumber data yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen.

Lebih lanjut. Sugiyono (2010:156) menjelaskan “Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama peneliti. Sugiyono (2008:137) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data kuantitatif dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya”. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan setelah dilaksanakan pengumpulan data berlangsung sampai pada tahap penarikan kesimpulan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif maka data yang telah dikumpulkan dengan cara tersebut diatas maka analisis data dilakukan secara induktif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun di luar lapangan. Analisis data dilapangan meliputi pencacatan, pemberian kode, dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langka kegiatan penelitian.

Untuk memperoleh data yang sah dan absah, terutama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi

dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *mombercheck*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *membercheck*.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

SUPERVISI KLINIS DI SMP NEGERI 1 NANGA PINOH MELAWI

Konsep Supervisi

Secara morfologis Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. Super berarti diatas dan vision berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang berposisi diatas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Mulyasa (2011:111) menjelaskan "kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran".

Herabudin (2009:195) menjelaskan "supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan".

Suhardan (2010:36) menyimpulkan "supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa".

Supervisi yaitu salah satu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif.

Supervisi Pendidikan

Mukhtar dan Iskandar (2009:40) mengemukakan bahwa: Istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang bertindak sebagai stimulator pembimbing, dan konsultan bagi bawahannya dalam rangka upaya perbaikan" Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru disekolah baik secara individu maupun kelompok.

Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Yuliandini (2012:3) menjelaskan makna yang terkandung dalam istilah klinis

merujuk pada unsur-unsur khusus, sebagai berikut: 1) Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru didalam proses supervisi; 2) Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya di dalam kelas; 3) Adanya observasi secara cermat; dan, 4) Deskripsi pada observasi secara rinci.

Weller (Purwanto, 2009 : 90) menjelaskan “supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya”.

Lebih lanjut Akhmad mengemukakan beberapa alasan mengapa supervisi klinisdiperlukan, diantaranya: 1) Tidak ada balikan dari orang yang kompeten praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik; 2) Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran; 3) Kehilangan identitas profesi; 4) Kejenuhan profesional (*bornout*); 5) Pelanggaran kode etik yang akut; 6) Mengulang kekeliruan secara masif; 7) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT); 8) Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya; dan, 9) Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Pelaksanaan supervisi klinis menuntut perobahan paradigma guru dan supervisor.

Supervisi dilakukan bukan dalam kontek mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru yang disupervisi dengan supervisor adalah mitra sejajar, bukan merupakan hubungan antara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid. Secara kemitraan keduanya menganalisis proses pemelajaran yang telah dirancang dan disepakati, kemudian dicarikan alternatif pemecahan permasalahan yang ditemui dalam proses pemelajaran tersebut agar dapat ditingkatkan kualitasnya

Tujuan Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan mengajar guru dikelas. Hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru. Dalam hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Mengacu pada tujuan umum supervisi klinis maka tujuan khusus supervisi klinis menurut Yuliandini (2012:4), secara khusus supervisi klinis bertujuan untuk:

- a) Menyediakan suatu umpan balik yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap:
 - 1) Kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar.
 - 2) Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan.
- b) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.
- c) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran.
- d) Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Karakteristik Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan tentang mengajar dan yang berhubungan dengan mengajar dengan tujuan membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Makawimbang (2011:106) menjelaskan: supervisi klinis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman.
2. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena ia memang membutuhkan bantuan itu
3. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan bantuan yang terintegrasi.

Merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa karakteristik supervisi klinis suaidinmath dalam supervisi-kliniskonsep-dasar-dan-prosedur-pelaksanaannya, yaitu:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajar keterampilan-keterampilan kepada guru.
- c. Fokus supervisi klinis adalah:
 1. Perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
 2. Dalam perencanaan pengajaran dan analisisnya merupakan pegangan supervisor dalam memperkirakan perilaku mengajar guru.
 3. Pada sejumlah keterampilan mengajar yang mempunyai arti penting bagi pendidikan dan berada dalam jangkauan guru.
 4. Pada analisis yang konstruktif dan memberi penguatan (*reinforcement*) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil daripada “mencela” dan “menghukum” pola-pola tingkah laku yang belum sukses.
 5. Didasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
- d. Siklus dalam merencanakan, mengajar dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.
- e. Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama mengenai proses pendidikan.

Lebih lanjut Mulyasa (2011:112) menjelaskan supervisi klinis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada ditangan tenaga kependidikan,
2. aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk di jadikan kesepakatan.
3. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
4. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan intrepresai guru.

5. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan
6. Supervisi klinis sedikitnya memiliki 3 tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik.
7. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan
8. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

Pola Pendekatan Supervisi Klinis

Supervisi klinis sebagai sebuah upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan siklus sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisa intelektual intelektual intensif pada proses pelaksanaannya dapat digunakan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang disebut pertama adalah terjadi apabila pembina pimpinan, pengelola, pengawas dan supervisor serta inovator. Melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program dalam hal ini guru. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan diskusi, rapat, tanya jawab, kunjungan kelas, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Pendekatan langsung bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan dengan program dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi penyimpangan, masalah, atau hambatan yang terjadi, serta menemukan alternatif upaya guna memperbaiki kegiatan.

Prosedur dan Tahapan Supervisi Klinis

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Mukhtar dan Iskandar (2009:63) menyatakan: “dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan”.

Secara rinci kedua tahap tersebut dilihat dari penjelasan berikut:

1. *Tahap Pertemuan Pendahuluan*
2. *Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar*
3. *Tahap Pertemuan Lanjutan*

Sedangkan Soetjipto dan Kosasi (2009:249) menjelaskan “lima langkah atau tahap dalam supervisi klinis yaitu: pembicaraan pra observasi, melaksanakan observasi, melakukan analisis dan menentukan strategi, melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi, dan melakukan analisis setelah pembicaraan”. Mukhtar dan Iskandar (2009:63-64) menyebutkan langkah-langkah dalam proses supervisi klinis secara rinci adalah seperti berikut:

1. Pertemuan awal dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana ketrampilan yang akan di observasi dan di catat. Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksanannya pertemuan pendahuluan yang baik, yaitu: (a) menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan. (b) mereview rencana pelajaran serta tujuan pelajaran. (c) mereview komponen ketrampilan yang akan dilatih dan diamati. (d) memilih atau

mengembangkan suatu instrument observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya. (e) instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan, dibicarakan bersama antara guru dan supervisor:

2. Tahap pengamatan mengajar, pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Tahap pertemuan balikan, tahap balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari supervisor kepada guru.

Konsep Supervisi Klinis

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi didalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Prinsip Supervisi Klinis.

Prinsip umum yang menjadi landasan praktik. Yuliandhini (2012:5) menjelaskan prinsip-prinsip itu antara lain:

1. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif, dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas, melainkan pemecahan masalah pembelajaran.
2. Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian umpan balik dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan di dalam pertemuan tersebut. Pada akhirnya, keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama. Penjelasan diatas menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru dalam meningkatkan kemampuan dari keguruannya, supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, tetapi kepada guru yang membina murid itu, supervisi tidak bersifat *direktif* tetapi lebih banyak bersifat *konsultatif*.

Sahertian (2010:39) menjelaskan prinsip-prinsip supervisi klinis antara lain:

- a. Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan dari inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor.
- b. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan
- c. Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru
- d. objek kajian adalah kebutuhan professional guru yang riil yang mereka sungguh alami
- e. perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki. Berdasarkan pengertian di atas seharusnya seorang guru menyadari akan

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 2 NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI

kekurangan dan kelemahannya dalam mengajar, sehingga guru meminta kepala sekolah atau supervisor untuk mengsupervisikan dirinya.

Peran kepala sekolah dalam supervisi.

Wahjosumidjo (2011:83) menyebutkan “kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah juga merupakan guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Peran kepala sekolah sangat menentukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Mulyasa (2011:98) menjelaskan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM).

Peran Kepala Sekolah lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah bahwa Kepala Sekolah itu ialah seorang supervisor pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa kepala sekolah harus mampu melakukan aktivitas supervisi di sekolah yang dipimpinnya.

KESIMPULAN

Supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih efektif jika antara guru dan supervisor memiliki sifat keterbukaan. Kinerja guru akan lebih meningkat dengan pembinaan yang tepat. Jadi, supervisi klinis dapat dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

Bagi penyelenggara pendidikan penting untuk mengetahui cara-cara yang efektif dalam meningkatkan kinerja guru. Hal tersebut penting dilakukan karena bagaimanapun hebatnya guru di sekolah, tanpa adanya pembinaan dan pengembangan diri akan memiliki motivasi yang rendah dalam tugasnya. Kinerja guru harus selalu diperhatikan secara berkala untuk mempertahankan kualitas sekolah. Jadi, sebaiknya penyelenggara pendidikan dapat menggunakan supervisi klinis dalam rangka pembinaan dan pengembangan diri guru sehingga kinerja guru di sekolah tetap terjaga dan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Herabudin. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/supervisi-klinis/>

<http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/super-visikliniskonsep-dasar-dan-prosedur-pelaksa-naannya/http://supervisiklinis.blogspot.com/2011/07/super-visi-klinis.html> Makawimbang.

- Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Administrasi dan supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya manusia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Admnistrasidilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung:Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.